

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* yang beralamat di Jl. Sorowajan Baru No.160, Banguntapan Bantul selama bulan Agustus 2017. *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* merupakan salah satu usaha jasa layanan cucian terbaik & terbesar di Jawa Tengah dan DIY, yang telah diakui baik dari jaminan kualitas maupun kecepatan layanan. Dengan menggunakan teknik yang terjaga kualitasnya dan tenaga-tenaga yang terampil dan profesional dibidangnya serta menggunakan mesin-mesin yang canggih dan modern dapat memberikan layanan yang terbaik dan berkelas. dan siap memenuhi semua kebutuhan *laundry* dan *dry cleaning* baik perorangan maupun kelembagaan. *Central Laundry* dan *Dry Cleaning* sebagai jasa *laundry* dan *dry cleaning* no 1 se Jawa Tengah dan DIY siap memberi pelayanan terbaik untuk semua linen dan juga pakaian dan peralatan seperti : boneka, gaun pesta, sepatu, tas, karpet, jas dokter / lab, seragam, *bed cover*, toga, *gordyn* dan lain-lain.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur dan jenis kelamin. Gambaran karakteristik responden dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.1.
Distribusi frekuensi karakteristik responden

No.	Karakteristik responden	Frekuensi (F) N = 63	Persentase (%)
1.	Umur		
	a. 17-25 tahun	7	11,1
	b. 26-35 tahun	30	47,6
	c. 36-45 tahun	10	15,9
	d. 46-55 tahun	10	15,9
	e. 56-65 tahun	6	9,5
2.	Jenis kelamin		
	a. Laki-laki	61	96,8
	b. Perempuan	2	3,2

Sumber : data Primer 2017 yang diolah

Tabel 4.1. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, mayoritas responden berumur 26-35 tahun yaitu 30 orang (47,6%). Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 61 orang (96,8%).

C. Pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry dan Dry Cleaning* Banguntapan Bantul

Gambaran pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja *central laundry* dan *dry cleaning* Banguntapan Bantul dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.
Distribusi Frekuensi Pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry Dan Dry Cleaning* Banguntapan Bantul

No.	Pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3)	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sesuai Prosedur	6	9.5
2.	Tidak Sesuai Prosedur	57	90.5
	Total	63	100.0

Sumber : data Primer 2017 yang diolah

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa mayoritas responden melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan yaitu 57 orang (90,5%).

Tabel 4.3.
Tabulasi Silang Pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja *Central Laundry Dan Dry Cleaning* Banguntapan Bantul Berdasarkan Karakteristik Responden

No.	Karakteristik responden	Pelaksanaan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3)			
		Sesuai Prosedur		Tidak Sesuai Prosedur	
		F (N=63)	%	F (N=63)	%
1.	Umur				
	a. 17-25 tahun	2	3,2	5	7,9
	b. 26-35 tahun	3	4,8	27	42,9
	c. 36-45 tahun	1	1,6	9	14,3
	d. 46-55 tahun	0	0	10	15,9
	e. 56-65 tahun	0	0	6	9,5
2.	Jenis kelamin				
	a. Laki-laki	6	9,5	55	87,3
	b. Perempuan	0	0	2	3,2

Sumber : data Primer 2017 yang diolah

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu 27 orang (42,9%) sedangkan responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja sesuai dengan prosedur mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu 3 orang (4,8%).

Tabel 4.3. juga memperlihatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan mayoritas laki-laki yaitu 55 orang (87,3%) sedangkan responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja sesuai dengan prosedur mayoritas laki-laki yaitu 6 orang (9,5%).

Tabel 4.4.

Jawaban responden terhadap kuesioner K3

No	Pertanyaan Keselamatan kerja	Pilihan			
		Ya		Tidak	
		N	%	n	%
1.	Apakah ditempat kerja anda menyediakan pelindung kerja seperti sepatu boots, sarung tangan, masker, yang dapat menghindari dari kecelakaan kerja ?	62	98,4	1	1,59
2.	Apakah Semua peralatan kerja dalam kondisi baik dan layak pakai ?	63	100	0	0
3.	Apakah pemilihan alat dan mesin sesuai dengan pekerjaan pekerja ?	63	100	0	0
4.	Apakah semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah diberi tanda-tanda ?	63	100	0	0
5.	Apakah setiap karyawan yang bekerja berada dalam kondisi lingkungan kerja yang aman dan bersih ?	63	100	0	0
6.	Apakah tempat kerja melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerja laundry ?	63	100	0	0
7.	Apakah tempat kerja memberikan pelatihan bagi setiap karyawan untuk bertindak dengan aman ?	63	100	0	0
8.	Apakah bentuk APD perlu terlihat menarik yang penting memberikan perlindungan maksimal ?	1	1,59	62	98,4
9.	Apakah terdapat standar prosedur kerja ?	29	46	34	54
10.	Apakah pekerja menggunakan alat sesuai dengan petunjuk ?	9	14,3	54	85,7
11.	Apakah pekerja menggunakan alat yang sesuai ?	8	12,7	55	87,3
12.	Apakah ditempat kerja laundry perlu menggunakan sarung tangan ?	38	60,3	25	39,7
13.	Apakah pekerja berhati-hati dalam membuka, menutup dan menyalakan atau mematikan mesin, lampu, gas, listrik sesuai	63	100	0	0

	standar keamanan central laundry dan dry cleaning ?				
14.	Apakah tempat kerja central laundry dan dry cleaning aman ?	63	100	0	0
15.	Apakah dinding tidak rapuh ?	8	12,7	55	87,3
16.	Apakah lantai tidak licin ?	7	11,1	56	88,9
17.	Apakah tempat kerja bersih ?	63	100	0	0
18.	Apakah ditempat kerja laundry perlu menggunakan masker ?	60	95,2	3	4,76

Kesehatan kerja

19.	Apakah tempat kerja menyediakan obat-obatan untuk pertolongan pertama apabila terjadi kecelakaan ?	62	98,4	1	1,59
20.	Apakah tempat kerja memberikan jaminan kesehatan kepada setiap karyawan ?	61	96,8	2	3,17
21.	Apakah waktu yang diberikan untuk melaksanakan pekerjaan sudah sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh tempat kerja ?	62	98,4	1	1,59
22.	Apakah tempat kerja memberikan pendidikan mengenai pentingnya kesehatan dalam menyelesaikan pekerjaan?	5	7,94	58	92,1
23.	Apakah dilakukan pemeriksaan kesehatan berkala pada pekerja?	3	4,76	60	95,2
24.	Apakah melalui pendidikan yang saya peroleh, saya dapat menjalankan tugas dan dapat memperbaiki kualitas kerja saya ?	62	98,4	1	1,59
25.	Apakah setiap karyawan yang sakit akan dirujuk ke rumah sakit yang telah ditentukan oleh pekerja?	6	9,52	57	90,5

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui hasil jawaban responden terhadap kuesioner pelaksanaan K3 didapatkan 9 jawaban tertinggi dan 2 jawaban terendah. Jawaban tertinggi terdapat pada soal nomor 2 yaitu “Apakah Semua peralatan kerja dalam kondisi baik dan layak pakai ?”, soal nomor 3 yaitu “Apakah pemilihan alat dan mesin sesuai dengan pekerjaan pekerja ?”, soal nomor 4 yaitu “Apakah semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah diberi tanda-tanda ?”, soal nomor 5 yaitu “Apakah setiap karyawan yang bekerja berada dalam kondisi lingkungan kerja yang aman dan bersih ?”, soal nomor 6 yaitu “Apakah tempat kerja melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerja laundry ?”, soal nomor 7 yaitu “Apakah tempat kerja memberikan pelatihan bagi setiap karyawan untuk bertindak dengan aman ?”, soal nomor 13 yaitu “Apakah pekerja berhati-hati dalam membuka, menutup dan menyalakan atau mematikan mesin, lampu, gas, listrik sesuai standar keamanan central laundry dan dry cleaning ?”, soal nomor 14 yaitu “Apakah tempat kerja central laundry dan dry cleaning aman ?” dan soal nomor 17 yaitu “Apakah tempat kerja bersih?”. soal dengan nomor terendah terdapat pada soal nomor 8 yaitu “Apakah bentuk APD

tidak perlu terlihat menarik yang penting memberikan perlindungan maksimal ?” dan soal nomor 23 yaitu “Apakah dilakukan pemeriksaan kesehatan berkala pada pekerja?”

D. Pembahasan

Tabel 4.2. memperlihatkan bahwa mayoritas responden melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan yaitu 57 orang (90,5%) sedangkan responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja sesuai dengan prosedur sebanyak 6 orang (9,5%).

Menurut Hanifah, (2016) keselamatan dan kesehatan kerja ditinjau dari segi keilmuan dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan dan penerapan dalam usaha mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di lingkungan tempat kerja tersebut. Tetapi keselamatan dan kesehatan kerja juga dapat ditinjau dari dua aspek yakni aspek fisiologis dan teknis. Secara fisiologis K3 adalah konsep berfikir dan upaya nyata untuk menciptakan atau menjamin kelestarian tenaga kerja dilingkungan kerja dan juga untuk menjadikan masyarakat atau tenaga kerja makmur dan sejahtera. Secara teknis K3 adalah upaya melindungi tenaga kerja dan orang-orang ditempat kerja, atau perusahaan selalu mendapatkan keselamatan dan kesehatan sehingga produksi perusahaan dan produktivitas tenaga kesehatan dapat digunakan secara aman dan efisien

Penelitian ini menunjukkan mayoritas responden melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahdaniah (2013) dengan Judul Penelitian Gambaran Penerapan Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja (SMK3) pada PT. Tunas Muda Jaya Kalimantan Timur yang menunjukkan hasil keseluruhan dari empat variabel sebanyak 52 orang didapatkan sebanyak 94,5% menilai baik pada penerapan SMK3. Namun penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Selyanti (2013), yang menunjukkan sebanyak 14 responden tenaga kerja menilai kurang baik dengan persentase 63,6%, akan tetapi pada responden karyawan SHE menilai baik dengan persentase 100%.

Ketidaksesuaian pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan kerja karyawan. Menurut Suma'mur (2009) akibat bila tidak dilakukan program K3 dapat menyebabkan menurunnya produktivitas kerja dan tidak terjaminnya kesehatan tenaga kerja tersebut. Oleh sebab itu upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini meliputi pembinaan keahlian, pembinaan mengenai *higiene* perusahaan dan kesehatan kerja kepada tenaga kesehatan di perusahaan dan peningkatan penempatan tenaga kesehatan ke sektor produksi, pendidikan dan pelatihan bagi pengusaha dan tenaga kerja, pengembangan riset, pemanfaatan keahlian manakala sewaktu-waktu diperlukan, pembinaan kesehatan yang dikaitkan kepada perbaikan produktivitas kerja dari berbagai sektor. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan tujuan di laksanakannya Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Menurut Buntaro (2015 dalam Hanifah 2016) menyebutkan bahwa K3 bertujuan untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani tenaga kerja yang ada dalam lingkungan kerja.

Ketidaksesuaian pelaksanaan K3 di lingkungan kerja berdampak meningkatnya angka kesehatan dan kecelakaan kerja yang dapat mengurangi kualitas produktifitas karyawan. Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Rahman (2015) yang menyebutkan angka kecelakaan kerja di Indonesia yang tercatat berdasarkan laporan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Tenaga Kerja (BPJS TK) selama lima tahun terakhir yaitu menyebutkan bahwa pada tahun 2010 terdapat 98.711 kasus kecelakaan kerja, tahun 2011 terdapat 99.491 kasus kecelakaan kerja tahun 2012 terdapat 103.000 kasus kecelakaan kerja, tahun 2013 terdapat 10.439 kasus kecelakaan kerja, dan tahun 2014 terdapat 10.002 kasus kecelakaan kerja.

Kemenakertrans RI (2014) menambahkan tingginya angka kecelakaan kerja di Indonesia saat ini, pemerintah mengupayakan agar seluruh perusahaan Indonesia berbasis SMK3 pada tahun 2015. Saat ini Indonesia telah mengupayakan untuk berperan aktif dan bekerja secara kolektif dalam pencapaian visi K3 Nasional, yaitu Indonesia Berbudaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Tahun 2015. Hal tersebut merupakan salah satu upaya bahwa kesadaran

untuk melaksanakan keselamatan dan kesehatan kerja di lingkungan industri atau lingkungan kerja masih perlu ditingkatkan sesuai rencana pemerintah.

Tabel 4.3. memperlihatkan bahwa berdasarkan umur, responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu 27 orang (42,9%) sedangkan responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja sesuai dengan prosedur mayoritas berumur 26-35 tahun yaitu 3 orang (4,8%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Mufarokhah (2016) yang menyebutkan bahwa persentase umur responden terbanyak adalah 31 – 40 tahun (41,67 %). Penelitian Putra dan Ruzikna (2011) menyebutkan karakteristik responden berdasarkan umur mayoritas yaitu 15 responden atau 34,09% yang berumur 26–35 tahun yaitu 34,09%.

Osha (2017) menjelaskan umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di tempat kerja. Umur harus mendapat perhatian karena akan mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, dan tanggung jawab seseorang. Umur pekerja juga diatur oleh Undang-Undang Perburuhan yaitu Undang-Undang tanggal 6 Januari 1951 No.1 Pasal 1. Karyawan muda umumnya mempunyai fisik yang lebih kuat, dinamis, dan kreatif, tetapi cepat bosan, kurang bertanggung jawab, cenderung absensi, dan turnover-nya rendah. Umum mengetahui bahwa beberapa kapasitas fisik, seperti penglihatan, pendengaran dan kecepatan reaksi, menurun sesudah usia 30 tahun atau lebih. Sebaliknya mereka lebih berhati-hati, lebih dapat dipercaya dan lebih menyadari akan bahaya dari pada tenaga kerja usia muda. Efek menjadi tua terhadap terjadinya kecelakaan masih terus ditelaah. Namun begitu terdapat kecenderungan bahwa beberapa jenis kecelakaan kerja seperti terjatuh lebih sering terjadi pada tenaga kerja usia 30 tahun atau lebih dari pada tenaga kerja berusia sedang atau muda. 22 Juga angka beratnya kecelakaan rata-rata lebih meningkat mengikuti pertambahan usia.

Tabel 4.3. juga memperlihatkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di

lingkungan kerja tidak sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan mayoritas laki-laki yaitu 55 orang (87,3%) sedangkan responden yang melaksanakan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) di lingkungan kerja sesuai dengan prosedur mayoritas laki-laki yaitu 6 orang (9,5%). Penelitian ini didukung oleh penelitian Mufarokhah (2016) yang menyebutkan bahwa dilihat dari jenis kelamin responden, persentase terbanyak responden adalah berjenis kelamin pria yaitu sebesar 57 orang (95%) sedangkan responden yang berjenis kelamin wanita adalah sebanyak 3 orang (5%)

Osha (2017) menjelaskan jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja di tempat kerja. Jenis pekerjaan antara pria dan wanita sangatlah berbeda. Pembagian kerja secara sosial antara pria dan wanita menyebabkan perbedaan terjadinya paparan yang diterima orang, sehingga penyakit yang dialami berbeda pula. Kasus wanita lebih banyak daripada pria (Soemirat, (2009). Secara anatomis, fisiologis, dan psikologis tubuh wanita dan pria memiliki perbedaan sehingga dibutuhkan penyesuaian-penyesuaian dalam beban dan kebijakan kerja, diantaranya yaitu hamil dan haid. Dua peristiwa alami wanita itu memerlukan penyesuaian kebijakan yang khusus.

Berdasarkan tabel 4.4. diketahui hasil jawaban responden terhadap kuesioner pelaksanaan K3 didapatkan 9 jawaban tertinggi yang dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu keselamatan peralatan kerja, keselamatan tempat kerja dan keselamatan proses kerja. Jawaban tertinggi keselamatan peralatan kerja terdapat pada soal nomor 2 yaitu “Apakah Semua peralatan kerja dalam kondisi baik dan layak pakai?”, soal nomor 3 yaitu “Apakah pemilihan alat dan mesin sesuai dengan pekerjaan pekerja?”, soal nomor 4 yaitu “Apakah semua bagian dari peralatan yang berbahaya telah diberi tanda-tanda?”.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden telah mampu untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja melalui pemeliharaan peralatan kerja. Responden memberikan perhatian yang baik terhadap peralatan kerja yang digunakan sehingga peralatan kerja dapat digunakan dengan aman. Menurut Buntaro, (2015) SMK3 terbentuk karena adanya pihak manajemen perusahaan yang mendukung dengan membuat kebijakan untuk mengembangkan dan meningkatkan budaya K3

seperti menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) banyak orang berpendapat bahwa keselamatan kerja hanya diartikan sebagai APD seperti topi keselamatan (helm, sarung tangan, dan masker) APD tersebut adalah pakaian, semua asesories yang didesain guna menciptakan lingkungan kerja yang baik dan aman.

OSHA (2005) menambahkan tindakan pencegahan khusus yang dianjurkan untuk menghindari risiko kesehatan dari paparan PERC. Tujuan dari pedoman ini adalah untuk memberikan cara-cara praktis dan efektif untuk operator *dry cleaning* untuk mengurangi paparan pekerja. Penyuluhan menekankan mengurangi paparan PERC melalui kombinasi menggunakan peralatan modern dan pemeliharaan preventif, kontrol kebocoran pada peralatan cuci kering, ventilasi yang tepat, dan praktek kerja yang baik.

Jawaban tertinggi keselamatan tempat kerja terdapat pada soal nomor 5 yaitu “Apakah setiap karyawan yang bekerja berada dalam kondisi lingkungan kerja yang aman dan bersih?”, soal nomor 6 yaitu “Apakah tempat kerja melakukan pengawasan secara lebih intensif terhadap pelaksanaan pekerja laundry?”, soal nomor 7 yaitu “Apakah tempat kerja memberikan pelatihan bagi setiap karyawan untuk bertindak dengan aman?”, soal nomor 14 yaitu “Apakah tempat kerja central laundry dan dry cleaning aman?” dan soal nomor 17 yaitu “Apakah tempat kerja bersih?”.

Jawaban responden terhadap tempat kerja menunjukkan bahwa responden memberikan perhatian yang baik terhadap tempat kerja sehingga tempat kerja dapat digunakan untuk bekerja dengan nyaman tanpa adanya risiko yang mungkin timbul dari adanya bahaya yang ditimbulkan dari tempat kerja. Pelaksanaan K3 berdasarkan tempat kerja sesuai dengan Kepmenakertrans No. 50 (2012) yang menyebutkan perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisiensi untuk mendorong produktivitas.

Rahman (2015) menyebutkan sasaran dari keselamatan kerja sendiri mencakup beberapa tempat kerja, baik di darat, di udara, di dalam air, di dalam tanah. Menurut (Hanifah, 2016) K3 bertujuan untuk menjamin kesehatan jasmani dan rohani tenaga kerja yang ada dalam lingkungan kerja diantaranya adalah menjamin keselamatan setiap orang lain yang berada di tempat kerja.

Jawaban tertinggi keselamatan proses kerja terdapat pada soal nomor 13 yaitu “Apakah pekerja berhati-hati dalam membuka, menutup dan menyalakan atau mematikan mesin, lampu, gas, listrik sesuai standar keamanan central laundry dan dry cleaning ?”.

Jawaban responden menunjukkan bahwa responden memahami proses kerja yang dapat melindungi dirinya dan orang lain dari kecelakaan kerja. Pengetahuan terhadap proses kerja merupakan bagian dari K3 yang menuntut karyawan untuk lebih berhati-hati dapat menggunakan peralatan yang ada. Menurut Rahman (2015) keselamatan kerja adalah keselamatan yang berhubungan dengan mesin, alat kerja, bahan dan proses pengolahannya, landasan tempat kerja dan lingkungannya serta cara melakukan pekerjaan. Proses kerja merupakan salah satu faktor risiko terjadinya kecelakaan kerja yang berhubungan peralatan kerja dan manusia yang melakukannya. Pengetahuan dan ketrampilan manusia serta kesiapan peralatan untuk bekerja merupakan komponen penting untuk menciptakan proses kerja yang kondusif dan meminimalisir kecelakaan kerja.

Soal dengan nomor terendah terdapat pada soal nomor 8 yaitu “Apakah bentuk APD tidak perlu terlihat menarik yang penting memberikan perlindungan maksimal ?” dan soal nomor 23 yaitu “Apakah dilakukan pemeriksaan kesehatan berkala pada pekerja?”

Jawaban responden menunjukkan bahwa responden tidak mementingkan penampilan dari APD namun lebih mengedepankan fungsi APD sebagai alat perlindungan diri dalam bekerja. Meskipun alat pelindung diri tersebut jarang diperiksa kelayakannya, tidak terlalu diperhatikan oleh responden. Selain itu responden juga kurang memperhatikan dan memanfaatkan fasilitas kesehatan yang disediakan perusahaan sehingga kurang memperhatikan hak-hak pekerja

untuk mendapatkan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Menurut Kepmenakertrans No. 50 (2012) perusahaan atau organisasi yang akan ataupun telah menerapkan SMK3 diharapkan dapat meningkatkan efektifitas perlindungan keselamatan dan kesehatan kerja yang terencana, terukur, terstruktur dan terintegrasi, kemudian dapat mencegah dan mengurangi kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dengan melibatkan unsur manajemen dan pekerja, dan juga perusahaan dapat menciptakan tempat kerja yang aman, nyaman dan efisiensi untuk mendorong produktivitas.

E. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menggambarkan pelaksanaan keselamatan kesehatan kerja (K3) Di Lingkungan Kerja tanpa mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti tidak mencari adakah SOP pengelolaan mesin cuci yang *maintance* secara berkala dan petunjuk pemakain mesin di *central laundry* dan *dry cleaning*.